

BAB IV

“UPAYA KELOMPOK ABU SAYYAF DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI FILIPINA”

Kelompok Abu Sayyaf menggunakan garis yang memisahkan haq (kebenaran) dengan yang tidak boleh dilakukan (haram) dan orang kafir (orang yang tidak percaya Allah). Konsep qishas (pembalasan) menjadi dasar tentang konsep keadilan dan kelompok Abu Sayyaf juga berpendapat bahwa jihad (perang melawan kafir). Abu Sayyaf memiliki pendapat bahwa jihad (perang melawan kafir) merupakan cara yang tepat untuk bertahan dari tekanan pemerintah Filipina di wilayah Mindanao dan sekitarnya. Abu Sayyaf melakukan jihadnya dengan cara melakukan penyerangan, penculikan, dan penyanderaan terhadap Pemerintah Filipina.

Sejak pertama kali terbentuk Kelompok Abu Sayyaf sudah menjalin kerjasama dengan organisasi lain di dunia. Abu Sayyaf pertama kali dibentuk atas bantuan dari organisasi pimpinan dari Osama bin Laden yaitu Al Qaeda. Al-Qaeda sudah memperlihatkan dukungan yang diberikan dengan memberi bantuan secara material, pelatihan, dan melatih kepemimpinan. Hubungan Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda yang memberikan dukungan berupa finansial kepada kelompok tersebut.

Hubungan antara Janjalani dengan Osama bin Laden membuat hubungan Abu Sayyaf dengan Al Qaeda sangat dekat. Akan tetapi hubungan mereka terakhir pada tahun 2014 pada saat Abu Sayyaf secara resmi mengungkapkan janji setia kepada kelompok ISIS. Salah satu pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bernama Isnilon Hapilon, diterima oleh ISIS sebagai Amir cabang ISIS di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sekarang seluruh tindakan yang dilakukan di bawah pimpinan Hapilon sebagai salah satu sayap dari ISIS di wilayah tersebut. Hubungan kerjasama yang terjalin

antara ISIS dan Kelompok Abu Sayyaf sangat jelas terlihat pada saat Abu Sayyaf melakukan penyerangan dan menempati kota Marawi. Kejadian perang yang terjadi mulai 23 Mei 2017, Abu Sayyaf yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, yang merupakan salah satu pemimpin dari kelompok Abu Sayyaf yang oleh ISIS sebagai pimpinan cabang ISIS di kawasan Filipina. Pertempuran peperangan dengan militer Filipina tersebut

A. Kelompok Abu Sayyaf Melakukan Penyerangan terhadap Pemerintah Filipina

Setiap kelompok/organisasi terbentuk pasti memiliki landasan/ideologi. Menurut Karl Marx ideologi adalah landasan dasar bagi sebuah kemajuan kelompok/bangsa superstruktur dari kebiasaan dan peradaban atau sering diisebut dengan adat. Dalam melakukan tindakannya ideologi yang digunakan oleh Kelompok Abu Sayyaf menggunakan kekerasan.

Sebagai sebuah organisasi politik di Filipina Kelompok Abu Sayyaf juga melakukan komunikasi politik. Komunikasi politik merupakan tindakan berkomunikasi antara masyarakat dengan pemerintah yang bertujuan untuk membuat serta melaksanakan keputusan bersama. Komunikasi politik terhadap Pemerintah Filipina dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf untuk mencapai kesepakatan bersama dalam tujuannya untuk mendirikan sebuah negara berdasarkan hukum Islam. Akan tetapi, dalam melakukan komunikasi politiknya dengan Pemerintah Filipina menggunakan tindakan kekerasan dengan melakukan penyerangan, penculikan, dan dengan aksi teror.

Di dalam Islam mengenal sebuah kata jihad yang bermakna sebagai berjuang di jalan Allah. Arti jihad secara etimologis berasal dari kata juhd (جُهْد) yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan, oleh karena itu jihad merupakan sebuah perjuangan. Sedangkan makna jihad menurut istilah

Syara' (terminologis) jihad adalah kemampuan untuk membela serta mengalahkan musuh demi membela dan menjaga nama Islam. Dalam Islam terdapat kelompok yang memiliki pandangan tentang apa yang mereka pahami tentang jihad tersebut. Kelompok pertama merupakan kelompok yang justru akan memamatkan jihad, di dalam kelompok ini terdapat anggota - anggota yang memiliki paham sufi apatis dan merupakan pengusung sekularisme, kelompok kedua, kelompok yang akan menyuarakan perang ke seluruh negara yang ada di dunia, kelompok ini memiliki suatu paham yang berbunyi seperti ini; "Perang terhadap Semua non Muslim tanpa membedakan kategori mereka" dengan menggunakan kata kunci 'kafir', dan kelompok yang terakhir yaitu kelompok yang moderat, di dalam Al'Quran disebut dengan '*ummatan wasatan*' (Kelompok Tengah) yang memiliki dasar ilmu, hikmah, dan ketajaman mata hati dalam memahami syariat Allah dengan realita yang ada.

Tindakan jihad tersebut digunakan oleh Kelompok Abu Sayyaf sebagai ideologinya. untuk menghadapi Pemerintah Filipina. Abu Sayyaf memiliki pendapat bahwa jihad (perang melawan kafir) merupakan cara yang tepat untuk bertahan dari tekanan Pemerintah Filipina di wilayah Mindanao dan sekitarnya. Kelompok Abu Sayyaf menggunakan paham tentang garis yang memisahkan haq (kebenaran) dengan yang tidak boleh dilakukan (haram) dan orang kafir (orang yang tidak percaya Allah). Konsep qishas (pembalasan) menjadi dasar tentang konsep keadilan dan kelompok Abu Sayyaf juga berpendapat bahwa jihad (perang melawan kafir). Abu Sayyaf melakukan jihadnya dengan cara melakukan penyerangan, penculikan, dan penyeranderaan terhadap Pemerintah Filipina.

Kelompok Abu Sayyaf merupakan sebuah organisasi politik yang memiliki suatu tujuan untuk mengadakan politik dan organisasi secara bersama. yang berasal dari Mindanao. Kelompok Abu Sayyaf pertama kali dibentuk pada tahun 1989 dan secara resmi diakui sebagai sebuah

organisasi pada tahun 1993. Abu Sayyaf merupakan sebuah kelompok pergerakan Muslim Moro yang berasal dari dalam organisasi MILF. Kelompok Abu Sayyaf sering disebut juga dengan Kelompok Bapak Pedang. Nama Abu Sayyaf diambil dari bahasa Arab, yang berarti Abu yang memiliki arti pemegang, dan Sayyaf berarti pedang. Kelompok Abu Sayyaf memiliki tujuan yaitu ingin menjadikan daerah Filipina Selatan sebagai sebuah negara merdeka dengan berlandaskan hukum Islam.

Abu Sayyaf sering dianggap sebagai sebuah kelompok teroris dikarenakan menggunakan perjuangan dengan ideologi Islam garis keras. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang yang bernama Abdurazak Janjalani. Gerakan kelompok terakhir yang muncul dari Muslim Moro ini memiliki sifat dan sikap radikal serta melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama Islam karena mengacu pada tindakan yang ekstrim, perjuangan mereka yang memiliki pusat di dalam hutan.

Abdurazak Janjalani pada tahun 1993 – 1994 pernah membuat pernyataan tentang “empat dasar Kebenaran” yang merupakan tujuan sebagai dasar panduan sebagai perjuangan kelompok Abu Sayyaf, oleh seorang ahli bernama Rommel Banlaoi dijelaskan sebagai berikut, yang pertama kelompok Abu Sayyaf memiliki tujuan yaitu tidak untuk membangun atau mengenalkan faksi, serta dapat menyebabkan perpecahan di dalam kelompok perjuangan Muslim, dikarenakan hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran – ajaran Islam. Tujuan sebenarnya yaitu untuk menghubungkan antara pasukan revolusioner yang ada di MNLF dengan pasukan yang berada di MILF, kepemimpinan serta peran mereka dalam berjuang tidak dapat diabaikan, yang kedua yaitu memiliki tujuan Abu Sayyaf memiliki strategi dengan membentuk sebuah negara Islam yang murni, dengan sifat, sifat, lambang dan memiliki tujuan dengan sifat perdamaian. Abu Sayyaf mengatakan bahwa mereka juga akan menghormati kebebasan dalam

memeluk agama bahkan di dalam sebuah negara dengan dasar hukum Islam. Mereka mengatakan bahwa, “hak – hak orang yang beragama Kristen akan dilindungi selama mereka mematuhi peraturan dan hukum negara Islam”, ketiga yaitu Abu Sayyaf melakukan pembelaan dengan tindakan berperang merupakan kebutuhan apalagi masih tetap terjadi hal – hal seperti ketidakadilan, penindasan serta klaim yang sewenang – wenang terhadap umat Islam yang dilakukan oleh Pemerintah Filipina. Yang terakhir yaitu apabila terjadi eperangan akan mengganggu perdamaian hanya karena ingin mencapai tujuan nyata dan benar terhadap nilai – nilai kemanusiaan, pada saat penegakan keadilan dan kebenaran yang ada di bawah naungan hukum Quran yang mulia dan sunnah yang murni. Kelompok Abu Sayyaf juga menyadari akan adanya ketidakadilan struktural yang terjadi. Tidak adilnya serta perampasan hak tentang ekonomi bagi bangsa Moro. Hadirnya mereka juga bertujuan untuk mencari keadilan bagi bangsa Moro. Tujuan tersebut untuk menegakkan keadilan dan akan berakhir dengan sebuah tuntutan untuk mendirikan negara Islam yang murni sebagai jaminan keadilan dan kemakmuran bagi bangsa Moro. (Gofur, 2016)

Pada tanggal 4 April 1991 Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksi penyerangan untuk pertama kalinya. Abu Sayyaf menyerang dengan melakukan tindakan pengeboman menggunakan granat. Aksi pengeboman tersebut dilakukan pada sebuah kota bernama Zamboanga yang terletak di daerah Filipina Selatan. Atas kejadian pengeboman tersebut mengakibatkan dua orang meninggal dan menyebabkan kerusakan fasilitas disekitar kejadian pengeboman. Setelah kejadian tersebut empat tahun kemudian, Kelompok Abu Sayyaf melanjutkan aksi penyerangannya yaitu dengan melakukan cara menyerang Kota Ipil pada 14 April 1995. Abu Sayyaf melakukan Serangan di pemukiman dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen. Kejadian di Ipil menewaskan 53 orang yang terdiri atas warga sipil dan pasukan militer, serta Abu Sayyaf berhasil untuk

menyandera sebanyak 30 orang. Kelompok Abu Sayyaf terus menggecarkan aksi serangan demi serangan. Pada tahun 2000 militansi Abu Sayyaf melakukan dua kali aksi penyerangan. Yang pertama mereka menyerang pada tanggal 23 April 2000, militansi Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya pada sebuah resor wisata yang berada di wilayah Pulau Sipadan. Mereka beraksi dengan meneror yaitu dengan cara menyandera 20 orang wisatawan yang berada di pulau tersebut. Korban yang merupakan sanderaan terdiri dari perwira polisi yang berasal dari Malaysia yang sedang berjaga serta wisatawan – wisatawan asing yang berasal dari Timur Tengah dan Eropa yang pada saat kejadian sedang berlibur di Pulau Sipadan. (Wibisana, 2016)

Penyerangan terus dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf hingga memasuki era 2000an. Pada tahun 2001 terjadi sedikitnya dua serangan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf. Kelompok Abu Sayyaf pertama kali beraksi pada tanggal 28 Mei 2001, pada saat itu Abu Sayyaf melakukan serangannya dengan menggunakan senjata menuju ke wilayah wisata Dos Palmas. Tercatat sejumlah 20 orang yang sedang berwisata yang terdiri atas wisatawan lokal dan asing diculik lalu disandera oleh Kelompok Abu Sayyaf. Atas kejadian penyerangan tersebut menyebabkan munculnya perlawanan yang berasal dari pasukan militer Filipina. Maksud dari perlawanan tersebut bertujuan untuk memberantas Abu Sayyaf dan membebaskan sandera Abu Sayyaf. Berlanjut pada tanggal 2 Juni 2001, berlokasi di Gunung Sinangkapan, Tubaran terjadi pertempuran. Militansi kelompok Abu Sayyaf terlibat aksi gencatan senjata melawan pasukan militer Filipina. Karena adanya gencatan senjata antara Abu Sayyaf dengan militer Filipina menyebabkan 44 orang mengalami luka-luka dan menewaskan 16 orang yang terdiri dari anggota Abu Sayyaf dan pasukan militer Filipina. (GMA News Online, 2003)

Pada periode tahun 2002 – 2005 Abu Sayyaf masih berlanjut melakukan aksinya. Pada Februari tahun 2002 militan Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan menculik

enam orang yang merupaka Sekte Saksi Jehovah Filipina. Kemudian dua dari enam orang yang menjadi sandera dipenggal oleh pasukan dari Abu Sayyaf (The Guardian, 2002). Berlanjut ke tahun 2003 Abu Sayyaf melakukan aksinya kembali pada tanggal 4 Maret 2003 dengan meledakan bom di kawasan sekitar terminal utama Bandara di kota Davao, Filipina Selatan. Atas kejadian tersebut memakan korban 169 orang diantaranya 21 orang tewas dan 148 orang lainnya mengalami luka – luka (GMA News Online, 2003). Pada 4 Februari 2004 sebuah kejadian terbesar yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Kelompok tersebut meletakkan bom di dek bagian bawah pada sebuah kapal Superferry di sebuah pelabuhan Filipina Selatan sebanyak 14 buah. Kemudian bom tersebut meledak lalu menyebabkan kapal tersebut tenggelam. Atas kejadian tersebut 116 orang yang berada di ferry tewas (Villanueva, 2004). Pada 14 Februari 2005 Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya. Pada aksinya ini oleh Abu Sayyaf dinamakan dengan “Bom Valentine”. Kelompok Abu Sayyaf meledakan sebanyak tiga buah bom di tiga kota yaitu kota Davao, Makati, serta General Santos. Abu Solaiman sebagai juru bicara kelompok Abu Sayyaf mengatakan, bom tersebut memiliki tujuan sebagai sebuah hadiah yang ditujukan kepada Presiden Filipina Gloria Macapagal Arroyo. Karena kejadian Bom Valentine menyebabkan 8 orang kehilangan nyawa dan 96 orang mengalami luka-luka. (NBC News, 2005)

Setelah kejadian Bom Valentine pada 2005 Abu Sayyaf baru memulai aksinya kembali pada tahun 2010. Kejadian terjadi pada tanggal 27 Februari 2010, Abu Sayyaf melakukan pembunuhan terhadap satu orang yang merupakan anggota pasukan militer Filipina dan Kelompok Abu Sayyaf membunuh sebanyak 10 orang merupakan warga sipil yang berada di Maluso, Filipina (Taipe Times, 2010). Kelompok Abu Sayyaf beraksi kembali dan berlanjut pada 2011, tepatnya pada 5 Desember 2011. Anggota Abu Sayyaf menculik Warren Richard Rodwell yang merupakan

pensiunan tentara Australia. Abu Sayyaf meminta uang 2 juta dollar AS sebagai tebusan untuk melepaskan Rodwell. Akan tetapi hingga sekarang, nasib Rodwell belum ada yang mengetahui. (Wibisana, 2016)

Setelah melakukan aksinya di 2011, Abu Sayyaf kembali melakukan aksinya di tahun 2012. Pada awal Februari 2012, Kelompok Abu Sayyaf beraksi dengan menculik dua warga negara asing yaitu warga kebangsaan Belanda dan Swiss yang sedang berlibur. Selain itu, mereka juga menculik seorang pemandu wisata yang berasal dari Filipina di kawasan Pulau Tawi – Tawi. Pada 10 Juli 2012, Kelompok Abu Sayyaf melakukan pembunuhan terhadap tujuh orang yang merupakan pekerja dari perkebunan karet di Sumisip, Basilan. Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan menyerang kendaraan yang mereka gunakan. Penyerangan tersebut mengakibatkan 7 pekerja tewas dan 18 pekerja terluka. Berselang dua minggu pada 28 Juli 2012, kelompok Abu Sayyaf terlibat perang dengan petugas keamanan Panglayahan, Jolo. Kelompok Abu Sayyaf berhasil membunuh tujuh orang mariner militer Filipina. (Wibisana, 2016)

Pada 2014 Kelompok Abu Sayyaf melakukan beberapa aksi. Militan mulai beraksi pada tanggal 31 Maret 2014 yang melakukan tindakan di provinsi Basilan. Abu Sayyaf melakukan tindakan penculikan terhadap seorang kepala sekolah. Korban tersebut bernama Benita Enriquez Latonio yang berusia 60 tahun warga Barangray Talisayan yang menjabat sebagai seorang kepala sekolah di Sekolah Dasar Manggal Kota Sumisip, Basilan. (Pareño, 2014).

Pada tahun 2016, tepatnya pada bulan Maret dan April, Anak Buah Kapal (ABK) yang berasal dari Indonesia sebanyak dua kali untuk dijadikan sandera oleh Abu Sayyaf. Kejadian ini dapat terjadi karena pada tanggal 15 Maret 2016 kapal – kapal yang bernama Kapal Brahma dan Kapal Tongkang Anand yang sedang berlayar melalui perairan Filipina tepat di sekitar Kake Pelabuhan Batangas, Luzon, Filipina, kedua kapal yang dibajak saat itu dalam perjalanan

yang bermula dari Sungai Putting, Kalimantan Selatan, menuju Batangas, yang berada di daerah Filipina Selatan. Abu Sayyaf melakukan penyanderaan terhadap 10 ABK lalu meminta uang untuk menebus sebesar 50 Juta Peso, jika dirupiahkan sebesar 15 miliar yang harus dibayarkan pada batas tanggal 8 April 2016. Kejadian kedua terjadi tanggal 15 April 2016 pada Kapal Tunda TB Hendry dan juga pada Kapal Tongkang Christy yang dibajak oleh Abu Sayyaf. Kejadian terjadi saat perjalanan dari Kota Cebu Filipina yang akan kembali ke Tarakan. Saat dibajak kapal tersebut berada di wilayah sekitar 15 mil dari Tawau, Malaysia. Kapal yang berisi sekitar sepuluh ABK hanya empat ABK diculik dan disandera, sedangkan enam ABK yang tidak diculik namun mereka oleh anggota kelompok Abu Sayyaf agar supaya mereka bisa meminta pertolongan terhadap oranglain. Akhirnya mereka ditolong oleh pihak Kepolisian Maritim Malaysia yang pada saat itu sedang melakukan patroli di wilayah tersebut. (Istikharoh, 2017) Pada 10 Desember 2016 Kelompok Abu Sayyaf terlibat pertempuran melawan pasukan militer Filipina. Pertempuran antara Abu Sayyaf dengan militer Filipina terjadi di Sulu Filipina Selatan. Atas kejadian tersebut menyebabkan 10 dari anggota Kelompok Abu Sayyaf tewas serta tiga tentara pasukan militer Filipina juga tewas. (Bangka Pos, 2016)

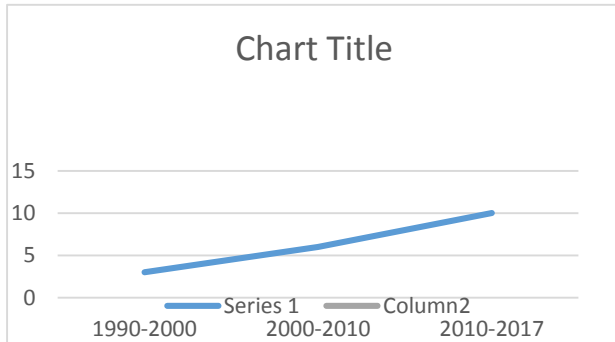


Gambar 4.4: peta jalur penyerangan yang dilakukan Kelompok Abu Sayyaf (Deutsche Welle, 2018)

Seperti gambar yang diuraikan di atas bahwa kekuasaan Kelompok Abu Sayyaf semakin meluas. Tidak hanya di kawasan Mindanao tetapi juga ke daerah wilayah kepulauan yaitu Pulau Jolo dan Basilan. Selain daerah tersebut, juga memperluas kekuasaan mereka hingga perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya kembali pada 5 Juli 2017. Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan memenggal dua orang warga Vietnam. Sebelum memenggal Kelompok Abu Sayyaf menculik dua orang yang merupakan warga negara Vietnam tersebut. Kedua orang Vietnam merupakan nelayan. Mereka diculik sejak delapan bulan pada bulan November 2016 yang lalu beserta empat orang warga Vietnam yang lain. Mereka diculik sewaktu kapal mereka diserang oleh para anggota Kelompok Abu Sayyaf di kawasan perairan Mindanao, Filipina selatan. (Hutapea, 2017)

Maka dengan melakukan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf berupa penyerangan terhadap Pemerintah Filipina menyebabkan tingkat *bargaining* menjadi lebih meningkat. Selain meningkatkan *bargaining* juga menyebabkan adanya eksistensi kelompoknya masih ada. Serta dengan melakukan tindakan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri Kelompok Abu Sayyaf dalam usahanya untuk mendirikan sebuah negara merdeka dengan hukum Islam di Filipina Selatan. Sejak periode tahun 1990an perkembangan dari Kelompok Abu Sayyaf semakin meningkat dan sangat signifikan, aksi – aksi yang dilakukan juga lebih intensif hingga sekarang. Kelompok Abu Sayyaf saat ini menjadi sebuah kelompok jihadis Islam yang dipertimbangkan aksinya setelah kelompok tersebut melakukan aksinya dengan tindakan kekerasan, penyerangan, penculikan, dan penyanderaan. Selain menjadi pertimbangan Filipina juga menjadi pertimbangan negara lain di dunia. Salah satu negara paling kuat di dunia yaitu Amerika Serikat memasukan Kelompok Abu Sayyaf ke dalam jaringan teroris dunia. Amerika menanggapi bahwa Kelompok Abu Sayyaf memiliki hubungan kerjasama dengan jaringan teroris Al Qaeda. Selain hal tersebut juga dibuktikan dengan kejadian penculikan dan penyanderaan yang dilakukan militant Abu Sayyaf terhadap warga negara Amerika Serikat pada Mei 2001 di Pulau Basilan. (Gumilar, 2013)



Tabel 4.2: Kenaikan Grafik Intensifitas Aksi Kelompok Abu Sayyaf

Seperti yang digambarkan table di atas gerakan/aksi yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf sejak awal berdiri hingga tahun 2017 selalu meningkat. Terbukti sejak awal berdiri dari tahun 1990 hingga 2000 Kelompok Abu Sayyaf melakukan tiga kali penyerangan. Berlanjut pada tahun 2000 – 2010 aksi yang dilakukan oleh militan Abu Sayyaf, pada periode tersebut terjadi enam penyerangan.. Puncak dari peningkatan serangan yang dilakukan Kelompok Abu Sayyaf terdapat 10 kali penyerangan

Oleh karena itu Abu Sayyaf menjadi sebuah kelompok jihadis yang dipertimbangkan di dunia. Dalam menjalankan aksinya Kelompok Abu Sayyaf mendapat tekanan balik yang dilakukan oleh Pemerintah Filipina. Pemerintah Filipina dengan pasukan militernya berusaha untuk memerangi setiap tindakan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Pemerintah Filipina dalam memerangi Kelompok Abu Sayyaf melakukan kerjasama dengan negara lain di dunia salah satunya Amerika Serikat. Dalam hubungan kerjasama dengan Pemerintah Amerika Serikat menghasilkan sebuah program bernama Program Balikatan 02-1. Presiden Filipina yaitu Gloria Macapagal Arroyo pada saat itu meminta kepada Amerika peralatan militer yang baru serta meminta pelatihan terhadap pasukan militer

Filipina agar kemampuan dalam berperang melawan Kelompok Abu Sayyaf lebih baik lagi. Dalam Balikatan 02-1 ini Amerika Serikat ikut serta berperan menjadi penasehat untuk Filipina yang bertujuan untuk memberantas Kelompok Abu Sayyaf di Filipina.

Karena adanya program Balikatan 02-1 berhasil untuk membunuh salah satu pemimpin dari Kelompok Abu Sayyaf yaitu berhasil membunuh Abu Sabaya pada Juni 2002. Program tersebut juga dengan cepat dapat mengurangi kekuatan dari Kelompok Abu Sayyaf di Pulau Basilan. Kelompok Abu Sayyaf yang hanya mempunyai kekuatan dengan jumlah 1270 anggota aktif Pada tahun 2000 dapat mengurangi kekuatan dari Kelompok Abu Sayyaf yang berkurang menjadi lebih sedikit yaitu hanya berjumlah 460 anggota saja yang masih aktif di wilayah Pulau Basilan. Sehingga dengan tanggapan Filipina dengan memerangi Kelompok Abu Sayyaf menjadikan kelompok tersebut hanya dapat beraksi dengan cara meneror, menculik, mengebom, dan menyandera serta tidak berani untuk melakukan aksinya secara terus terang hingga tahun 2017. (AsSakir, 2017)

B. Melakukan Kerjasama dengan Kelompok Jihadis Islam Internasional

Dalarn melakukan suatu tindakan sebuah organisasi pasti membutuhkan bantuan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sebuah organisasi pasti membutuhkan peran dan bantuan dari organisasi lainnya, apalagi organisasi tersebut sangat membutuhkan bantuan dalam setiap melakukan suatu tindakan. Sebuah organisasi pasti juga membutuhkan jaringan menuju luar negeri. Oleh karena itu sebuah organisasi perlu menjalin hubungan dengan organisasi lain yang berasal dari luar negeri. Lalu terbentuklah sebuah jaringan organisasi baru bersifat internasional. Organisasi

internasional juga dapat diartikan secara singkat sebagai struktur yang formal struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain yang terbentuk dari kesepakatan antara anggotanya. Organisasi harus beranggotakan paling sedikit dua negara yang sudah merdeka atau lebih. Organisasi Internasional juga dapat terdiri dari anggota non negara. Mereka mempunyai tujuan untuk mencapai kepentingan bersama antar anggota.

Sejak pertama kali terbentuk Kelompok Abu Sayyaf sudah menjalin kerjasama dengan organisasi lain di dunia. Abu Sayyaf pertama kali dibentuk atas bantuan dari organisasi pimpinan dari Osama bin Laden yaitu Al Qaeda. Al Qaeda merupakan sebuah organisasi teroris transnasional yang sebelumnya sudah berkembang di daerah Timur Tengah, Amerika Utara, Eropa Barat, dan Asia Selatan. Lalu menyebar hingga ke Asia Tenggara yang menjadi kunci untuk penyebaran jaringan tersebut. Al-Qaeda sudah memperlihatkan dukungan yang diberikan dengan memberi bantuan secara material, pelatihan, dan melatih kepemimpinan. Hubungan Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda yang memberikan dukungan berupa finansial kepada kelompok tersebut, selain memberi bantuan hubungan antara Abu Sayyaf dengan Al Qaeda masih berhubungan untuk melakukan kerjasama untuk beraksi dalam kejahatan transnasional. (AsSakir, 2017)

Abu Sayyaf juga menjalin hubungan jaringan organisasi lain yaitu Jamaah Islamiyah yang merupakan perwakilan Al Qaeda yang berada di Asia Tenggara, Jamaah Islamiyah memiliki peran untuk membentuk berbagai kelompok gerakan teroris di kawasan Asia Tenggara, termasuk juga Abu Sayyaf. Karena hubungan tersebut, banyak anggota dari JI yang mengikuti latihan militer di Mindanao. Senjata – senjata yang dimiliki oleh anggota Jamaah Islamiyah di Indonesia didapat dan dibeli dari Mindanao. Selain itu warga Indonesia yang tergabung menjadi anggota dari JI juga terlibat dalam aksi teroris yang

dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf, termasuk pada kejadian November 2005, yang dinamakan dengan nama Pengeboman Bom Valentine. Dalam kejadian tersebut terdapat anggota JI yaitu 2 orang yang berasal dari Indonesia dan 1 yang merupakan warga negara Malaysia. (Mubarak, 2010)

Kelompok Abu Sayyaf yang merupakan organisasi jihadis Filipina yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mendirikan sebuah Negara Islam di Filipina bagian selatan. Abu Sayyaf yang pernah melakukan hubungan dengan sebuah organisasi internasional Al Qaeda yang memiliki jaringan di seluruh dunia sejak pertama kali berdiri. Hubungan antara Janjalani dengan Osama bin Laden membuat hubungan Abu Sayyaf dengan Al Qaeda sangat dekat. Akan tetapi hubungan mereka terakhir pada tahun 2014 pada saat Abu Sayyaf secara resmi mengungkapkan janji setia kepada kelompok ISIS. Salah satu pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bernama Isnilon Hapilon, diterima oleh ISIS sebagai Amir cabang ISIS di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sekarang seluruh tindakan yang dilakukan di bawah pimpinan Hapilon sebagai salah satu sayap dari ISIS di wilayah tersebut. Sisa pejuang yang berada di Abu Sayyaf yang tidak beralih ke Negara Islam tidak lagi beroperasi sebagai anggota dari Abu Sayyaf. Pertempuran yang terjadi di Marawi menjadi focus dari pergerakan ISIS di wilayah Asia Tenggara. Dua kesatuan yang paling kuat bertahan dan dapat melawan pasukan militer dari Filipina. (Sanderson, 2017)

Kelompok Abu Sayyaf dalam melakukan kerjasama dengan ISIS bersama dengan kelompok separatis Filipina lainnya yaitu Maute. Kelompok Maute merupakan sebuah kelompok separatis yang berdiri karena bergantung dengan jaringan kelompok yang sebelumnya sudah berdiri. Mayoritas anggota dari Kelompok Maute merupakan mantan bagian dari kelompok seperti MNLF, MILF, dan Abu Sayyaf yang memilih keluar dari kelompoknya masing

– masing. Akan tetapi, mereka pindah ke dalam Kelompok Maute tidak benar – benar secara langsung menghapus hubungan dengan jaringan mereka yang sebelumnya. Hal tersebut karena mereka merupakan anggota yang penting maupun para petinggi – petinggi kelompok. Mereka memiliki ideology sekuler seperti MNLF ataupun berasaskan sama dengan MILF, serta mereka masih mempunyai ikatan sedarah.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara ISIS dan Kelompok Abu Sayyaf sangat jelas terlihat pada saat Abu Sayyaf melakukan penyerangan dan menempati kota Marawi. Kejadian perang yang terjadi mulai 23 Mei 2017, Abu Sayyaf yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, yang merupakan salah satu pemimpin dari kelompok Abu Sayyaf yang oleh ISIS sebagai pimpinan cabang ISIS di kawasan Filipina. Pertempuran peperangan dengan militer Filipina tersebut, Abu Sayyaf juga bekerjasama dengan Maute. Hubungan kelompok tersebut dengan ISIS semakin diperkuat dengan adanya para pemimpin kelompok mengunggah foto dan video menggunakan atribut ISIS di akun social media mereka.

Pertempuran yang terjadi di Marawi telah merupak pusat utama atas kegiatan ISIS di kawasan Asia Tenggara. Karena hubungan antara ISIS dan Abu Sayyaf yang sangat terlihat saat mereka melakukan pertahanan melawan gempuran dari militer Filipina. Pertempuran yang terjadi sejak 23 Mei pada saat militer Filipina sedang berusaha untuk menangkap Isnilon Hapilon yang merupakan pemimpin Kelompok Abu Sayyaf. Lebih dari 500 orang pejuang militan kedua kelompok bergabung dalam pertempuran. Mereka mengalami jumlah besar korban, sementara atas pertempuran tersebut juga menimbulkan kerugian besar pada pasukan militer dan polisi. Filipina.

Pertempuran yang masih terjadi tersebut menimbulkan banyak korban jiwa. Pada awal Juli 2017, sekitar 300 orang

militan serta hampir 100 orang pasukan militer dan polisi tewas. Pertempuran yang terjadi dari rumah ke rumah, perang di jalan demi jalan, dan juga di tempat terbuka. Tetapi daftar kewarganegaraan di antara jumlah tubuh militanlah yang meningkatkan alarm komunitas kontraterorisme / kontra-pemberontakan. Terdapat sekitar 80 pejuang asing dianggap telah ikut dalam pertempuran. Orang – orang yang termasuk dalam pejuang berasal dari Arab Saudi, Maroko, Chechnya, Yaman, Indonesia, Malaysia. Marawi merupakan contoh paling jelas sampai saat ini dampak potensial hubungan antara Kelompok Abu Sayyaf dan ISIS. Pertempuran di Marawi itu telah menghasilkan penghancuran serta dapat diulangi dan terus berlanjut di wilayah yang luas dan bergolak ini. Dengan demikian, Abu Sayyaf yang melakukan kerjasama dengan ISIS makin jelas terlihat bahwa ingin mendirikan sebuah negara dengan hukum Islam di Filipina Selatan. (Satya, 2017)